

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Dalam pembahasan ini peneliti menjabarkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian dan penelitian terdahulu.

#### **A. Latar Belakang**

Setiap manusia dalam kehidupannya pasti melalui fase perkembangan, salah satu fase perkembangan tersebut adalah masa kedewasaan. Istilah *adult* atau dewasa berasal dari kata kerja latin, yang berarti “tumbuh menjadi kedewasaan.”<sup>1</sup> Masa dewasa dibagi menjadi 3 tahap yaitu, masa dewasa awal, masa dewasa menengah, dan masa dewasa akhir. Masa dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju ke masa dewasa awal. Transisi dari masa remaja ke dewasa disebut sebagai beranjak dewasa (*emerging adulthood*) atau dewasa awal yang terjadi dari usia 18 -25 tahun .<sup>2</sup>

Pada masa dewasa awal, orang mulai dapat memenuhi kebutuhan finansial dan kebutuhan pribadi secara mandiri. Masa dewasa awal merupakan masa menyesuaikan diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan kehidupan sosial baru. Masa dewasa awal harus mampu mengambil peran baru dan mulai mengembangkan sikap, aspirasi dan nilai baru sesuai dengan tugasnya. Orang-orang pada tahap awal masa dewasa memiliki tugas-tugas

---

<sup>1</sup> Hurlock, Elizabeth B. “*Psikologi Perkembangan*” : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Gramedia. 1980

<sup>2</sup> Santrock, John. W.. “*Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*”. (terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga 2011

perkembangan, salah satunya adalah menjalin hubungan dekat dengan orang lain.

Keintiman adalah jenis keadaan darurat sepanjang kehidupan sehari-hari khususnya yaitu *intimacy VS isolation* yang dapat dikembangkan pada usia dewasa awal. Jika individu dewasa awal dapat membentuk persahabatan yang kuat dan hubungan pribadi yang intim dengan individu lain, keintiman tercapai, tetapi jika individu gagal mengembangkan keintiman, individu itu akan terisolasi dan akan merasa sendirian. Untuk mencapai keintiman dalam interaksi, perlu adanya hubungan yang tidak saling menghormati dengan lawan jenis, salah satu jenis hubungan yang dicapai melalui kencan.<sup>3</sup>

Sebelum berkembangnya internet, individu akan menemukan teman kencan setelah bertemu dengan orang tua mereka, baik dipertemukan oleh teman, ataupun dengan pertemuan disebuah acara yang memungkinkan untuk bertemu banyak orang. Saat ini, mencari pasangan kencan dipermudah dengan adanya aplikasi kencan internet atau aplikasi Tantan.<sup>4</sup> Dengan semakin meluasnya penggunaan ponsel, situs kencan telah membuat aplikasi kencan seluler yang hebat, terutama aplikasi Tantan.

Ada beberapa aplikasi kencan yang cukup populer diluar sana seperti Tinder, Hago dan Tantan.<sup>5</sup> Selain itu, beberapa situs kencan tradisional juga mengembangkan aplikasi mereka sendiri seperti Ok Cupid. Tantan adalah

---

<sup>3</sup> Alifha Zema R. “Hubungan Antara Harga Diri dengan Kesepian pada Pengguna Aplikasi Mobile Dating” (Skripsi: Fakultas Psikologi, Universitas Sriwijaya Inderalaya, 2020) hlm 3

<sup>4</sup> Nadia, M dan Riska Wahyuni. “Perilaku Komunikasi Pengguna Media Sosial Tantan dalam Menjalinkan Relasi Pertemanan”, Jurnal Puerawi Vol 2, No 2, (2019).

<sup>5</sup> Anonim. *Game hago terbaik yang kamu bisa mainkan sekarang juga*. Retrived from: [www.Gamebroot.com/7-game-hago-terbaik-yang-kamu-bisamainkan-sekarang-juga/amp\\_tanggal\\_10\\_September\\_2019](http://www.Gamebroot.com/7-game-hago-terbaik-yang-kamu-bisamainkan-sekarang-juga/amp_tanggal_10_September_2019). (2018)

situs kencan terpopuler di dunia untuk bertemu orang baru, disebut sebagai aplikasi kencan terbaik di dunia karena menyatukan lebih dari 26 juta lebih pasangan setiap hari (Tantan.com). Aplikasi Tantan adalah sistem kencan dari Tiongkok dan sudah diklaim memiliki 7 milyar pengguna tervalidasi.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti lebih memilih di Desa Joho karena kebanyakan dewasa awal menggunakan aplikasi ini dan penggunaannya lebih mudah, dimana Tantan merupakan aplikasi kencan yang bisa diakses melalui IOS atau Android. Dalam hal ini aplikasi Tantan mudah melakukan pencarian teman ataupun pasangan, dengan hanya menggeser ke arah kanan dan ke arah kiri. Melakukan geser ke arah kiri berarti tidak menyukai atau tidak tertarik dan melakukan geser ke arah kanan menyukai atau tertarik. Dapat mencari teman sesuai batas usia yang kita inginkan, pengguna aplikasi Tantan bisa mengatur usia teman ataupun pasangan yang ingin dicari saat melakukan pencarian teman atau pasangan. Dan pengguna aplikasi Tantan ini bisa mengatur jarak saat ingin melakukan pencarian teman atau pasangan, misalnya pengguna ingin mencari teman dengan jarak 20 km. Ketika mengatur jarak 20 km dan kemudian melakukan pencarian teman atau pasangan, maka aplikasi Tantan akan menampilkan teman atau pasangan dengan jarak 20 km tersebut.

Aplikasi Tantan ini dibuat sejak tahun 2015, Tantan yang dirancang, khusus untuk anak muda yang sebagian besar dewasa awal berusia 18-24 tahun dan menawarkan pendekatan lain untuk bertemu satu sama lain.

---

<sup>6</sup> Nadia, M dan Riska Wahyuni. “Perilaku Komunikasi Pengguna Media Sosial Tantan dalam Menjalinkan Relasi Pertemanan”, Jurnal Puerawi Vol 2, No 2, (2019). Hlm 18

Berdasarkan pengaturan sistem *swipe* (*swing / slide*) dan (mencocokkan / cocok), aplikasi Tantan mengizinkan dua pengguna untuk memulai percakapan atau chatingan ketika keduanya saling menyukai (okezone.com).

Mayoritas inspirasi pengguna aplikasi Tantan adalah para individu yang membutuhkan pendamping ataupun pasangan hidup mereka. Aplikasi Tantan adalah sarana komunikasi *interpersonal* yang dapat menarik bagi siapapun yang dapat menggunakannya. Melalui penjelasan otoritas yang didapat Tantan mengaku mendapatkan satu miliar gesekan (ayun atau menggeser) dalam setiap hari dan memiliki total tujuh miliar mitra untuk penggunanya.<sup>7</sup>

Pengguna utama dari aplikasi Tantan ini adalah dewasa awal, 27% orang yang berusia 18 hingga 24 tahun telah berpartisipasi secara rinci dalam kencan portabel. Orang-orang yang kesepian mungkin menunjukkan tingkat ketergantungan yang serius pada aplikasi Tantan untuk menemukan hubungan yang tulus dan mencoba untuk memperluas jaringan sosial mereka melalui ketertarikan koneksi yang menarik yang ditawarkan oleh *platform*. Dilihat dari survei yang dilakukan oleh Rubenstein, Shaver, Peplau pada rentang usia 18-25 tahun, orang-orang memiliki skor kesepian yang paling tinggi.<sup>8</sup> Peneliti melakukan survei dan wawancara kepada 10 dewasa awal di Desa Joho yaitu:

---

<sup>7</sup> Ok.zone.com. Tantan, 24 Agustus 2018, *Aplikasi Pencari Teman yang Sasar Kum Millenial*. <https://tecno.okzone.com/red/2018/08/23/207/1940560/tantan-aplikasi-pencari-teman-yang-sasar-kaum-millennial>.

<sup>8</sup> Ibid “*Hubungan Antara Harga Diri dengan Kesepian pada Pengguna Aplikasi Mobile Dating*” (Skripsi: Fakultas Psikologi, Universitas Sriwijaya Inderalaya, Inderalaya 2020) hlm 5

**Tabel 1.1**  
**Hasil Survei dan Wawancara**

<b>Subjek</b>	<b>Hasil</b>
Mencari teman bermain ataupun pasangan	80%
Kurang puas dengan hubungan pertemanan yang dimiliki	90%
Kebanyakan mereka sering berteman dengan teman aplikasi Tantan atau <i>online</i> dari pada bermain dengan teman disekitar lingkungannya dan takut kehilangan teman diaplikasi.	80%
Merasakan hampa dalam hidupnya, seperti tidak mempunyai hubungan dengan baik dengan teman ataupun pasangan.	90%
Keinginan memiliki sahabat ataupun teman dekat dan merasakan sulit mendapatkan orang yang tulus padanya.	90%
Sering mengatakan sesuatu yang tidak sebenarnya.	80%
Kurang mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya dengan baik.	70%
Kurang mampu menyampaikan pikirannya pada orang lain	70%
Kurang bisa melakukan pekerjaan dengan baik	40%
Malu jika mereka harus berbicara didepan orang banyak ataupun orang lain.	80%

Untuk memperjelas fenomena diatas peneliti melaksanakan wawancara dan survei kepada tiga responden yaitu berinisial DL, AN, dan SA. DL seorang wanita pengangguran yang berusia 22 tahun mengakui dirinya kesepian setelah dia di phk dari pekerjaan karena pengurangan karyawan dalam perusahaan, sejak saat itu DL tidak pernah berhubungan dengan teman-temannya lagi, karena DL merasa teman-temannya menjauhinya karena masih pengangguran. Begitupun dengan kedua orang tuanya yang menuntut DL untuk segera mencari pasangan dan menikah sehingga DL tertekan berada dirumahnya. DL menggunakan aplikasi Tantan untuk mencari pasangan hidup. DL pernah mendapatkan pasangan dan menjalin hubungan secara *online* dan merencanakan komitmen kejenjang yang lebih serius padahal

mereka belum pernah bertemu secara langsung dalam dunia nyata. DL merencanakan bertemu secara langsung di rumah makan tetapi setelah pertemuan itu DL ditinggalkan oleh pasangannya, karena menurut pasangannya DL tidak sesuai foto yang dipasang aplikasi Tantan.

SA adalah seorang perempuan berumur 21 tahun yang belum bekerja. SA merupakan anak pertama dari dua saudara. SA tidak memiliki teman ataupun sahabat, karena menurut SA semua teman tidak bisa dipercaya. Setelah keluar dari pekerjaannya yang lama dan sudah menganggur kurang lebih 5 bulan. Bahkan kedua orang tuanya menuntut SA untuk bisa bekerja kembali, setelah mencari pekerjaan selama dua bulan SA belum mendapatkan pekerjaan, sehingga SA merasa tertekan berada dirumahnya sendiri dan dari situ SA merasa sendirian saat berada dirumah. SA menggunakan aplikasi Tantan untuk mencari teman bermain sekaligus informasi loker untuk mencari pekerjaan. SA mendapatkan teman bermain sekaligus mau membantu SA mencari pekerjaan. SA sangat mempercayai temannya ini meskipun belum pernah bertemu secara langsung, dan teman SA meminta syarat sebelum diterima pekerjaan ini SA harus membayar sejumlah uang untuk ditransfer kerekeningnya, dan SA pun menyanggupinya. Setelah uang sudah ditransfer dan mengirim bukti transfer kontak SA langsung diblokir dengan temanya tersebut.

AN adalah seorang mahasiswa berumur 20 tahun dan aktif di salah satu universitas di Kediri. AN merasa kebingungan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya sehingga sampai saat ini AN hanya mempunyai satu

orang teman yang satu jurusan sejak awal masa perkuliahan. AN merasa temannya menjauhi dirinya sejak dia memiliki pacar, sehingga AN merasakan hubungannya dengan temannya tidak dekat seperti dulu lagi. AN berusaha mengisi kesepiannya dengan menggunakan aplikasi Tantan, karena dia sering melihat iklan Tantan di Facebook ataupun Instagram. Saat dikampus AN sering menyendiri karena merasa tidak bisa berhubungan secara langsung dengan teman-temannya saat di kampus.

Pernyataan dari tiga subjek DL, AN, dan SA sesuai dengan karakter kepribadian yang dimiliki oleh individu yang merasakan kesepian menurut Burns yaitu, rasa rendah diri, rasa malu dan kesemasan sosial, rasa keasing dan terkucil, peka terhadap penolakan dan takut membuka diri.<sup>9</sup> Hal ini sesuai dengan penelitian yang diteliti oleh Coget, bahwa orang yang banyak memiliki teman *online* sebenarnya adalah orang yang kesepian. Skues, Ben dan Lisa mengemukakan bahwa individu dengan tingkat kesepian yang tinggi memiliki lebih banyak teman di beberapa *account* jejaringan sosial.<sup>10</sup>

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengguna aplikasi Tantan merasa memiliki sedikit teman dibandingkan dengan kebanyakan orang lain dan merasa tidak memiliki teman dekat. Merasa kekurangan kontak sosial dan merasa tidak puas dengan hubungan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pengertian kesepian menurut Gierveld yaitu kesepian sebagai sebuah perasaan tidak puas dalam hubungan karena ketidak

---

<sup>9</sup> Burns, D. D.. “*Mengapa Kesepian*” .Jakarta: Erlangga 1998.

<sup>10</sup> Ibid “*Hubungan Antara Harga Diri dengan Kesepian pada Pengguna Aplikasi Mobile Dating*” (Skripsi: Fakultas Psikologi, Universitas Sriwijaya Inderalaya, 2020) hlm 6

mampuan seseorang dalam mencapai kualitas dan kuantitas hubungan yang diharapkan.

Menurut Perlman & Peplau terdapat faktor penyebab dari kesepian yang dibagi menjadi dua faktor yaitu *predisposing factors* dan *precipitating event factors*. *Predisposing factors* dapat mencakup karakteristik orang tersebut (misalnya, rendahnya harga diri, rasa malu, kurangnya ketegasan), karakteristik situasi (misalnya, kurangnya sumber daya, lingkungan yang kompetitif), dan nilai budaya umum (misalnya individualisme). Sedangkan, *precipitating event factors* adalah faktor-faktor yang dapat menyebabkan kesepian seperti perpisahan hubungan atau pindah ke komunitas baru yang mengubah kehidupan sosial seseorang dengan cara yang signifikan.

Peplau, Miceli, dan Morasch mengatakan orang yang kesepian sering merasa tidak berharga, tidak kompeten, dan tidak dapat dicintai.<sup>11</sup> Kesepian sering dikaitkan dengan penghinaan diri dan rendahnya harga diri. Menurut penelitian yang dilakukan Loucks ditemukan bahwa kesepian berkorelasi signifikan dengan *self criticism*, harga diri rendah, dan ketidakpastian *self view*.

Branden mengatakan bahwa harga diri merupakan perpaduan antara kepercayaan diri dengan penghormatan diri.<sup>12</sup> Harga diri juga mempunyai aspek-aspek yaitu, *a sense of personal efficacy (self-efficacy)* dan *a sense of personal worth (self-respect)*. *A sense of personal efficacy (self-efficacy)*

---

<sup>11</sup> Ibid “Hubungan Antara Harga Diri dengan Kesepian pada Pengguna Aplikasi Mobile Dating” (Skripsi: Fakultas Psikologi, Universitas Sriwijaya Inderalaya, 2020) hlm 7

<sup>12</sup> Ruri, R. BR., “Hubungan antara Harga Diri dengan Kesepian Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Gusta”. (Skripsi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Medan 2019)



adalah keyakinan individu atas kemampuannya untuk memahami fakta-fakta realitas yang berada dalam ruang lingkup minat, kebutuhan pribadi, kepercayaan diri serta kemandirian. Sedangkan a *sense of personal worth* (*self-respect*) merupakan sikap afirmatif terhadap hak-hak individu untuk hidup dan menjadi bahagia, kenyamanan dalam mengungkapkan pendapat, keinginan dan kebutuhan pribadi serta perasaan bahwa kebahagiaan merupakan hak alamiah yang dimiliki.<sup>13</sup>

Peneliti melakukan survei terhadap 10 responden dengan menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Branden yaitu, *a sense of personal efficacy* (efikasi diri) dan *a sense of personal worth* (*self respect*). Dengan hasil survei menunjukkan bahwa 80% mengaku saat menggunakan aplikasi Tantan mereka mengatakan hal-hal yang tidak sebenarnya lebih tepatnya berbohong untuk menutupi kekurangannya dan agar terlihat sempurna, 80% mengatakan malu berbicara didepan orang banyak, 70% mengaku belum bisa mengatasi masalahnya dan menghindar dari masalah yang dihadapi, 70% mengaku tidak bisa menyampaikan pikirannya pada orang lain, dan 40% mengaku tidak bisa melakukan pekerjaan dengan benar.

Berdasarkan dari permasalahan diatas yang telah diuraikan, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut seberapa besar hubungan antara harga diri dengan kesepian pada pengguna aplikasi Tantan di Desa Joho. Terkait dengan hal tersebut, maka judul yang diajukan penelitian ini adalah “Hubungan

---

<sup>13</sup> Azizah, A.N., Rahayu, S. A. “*Hubungan Self-Esteem dengan Tingkat Kecenderungan Kesepian pada Lansia*”. Jurnal Penelitian Psikologi. Vol 07. No. 02.

antara Harga Diri dengan Kesenian pada Dewasa Awal Pengguna Aplikasi Tantan di Desa Joho”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah yang peneliti temukan yaitu:

1. Seberapa besar tingkat kesepian pada dewasa awal pengguna aplikasi Tantan?
2. Seberapa besar tingkat harga diri pada dewasa awal pengguna aplikasi Tantan?
3. Seberapa besar hubungan harga diri dengan kesepian pada dewasa awal pengguna aplikasi Tantan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesepian pada dewasa awal pengguna aplikasi Tantan.
2. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat harga diri pada pengguna dewasa awal aplikasi Tantan.
3. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara harga diri dengan kesepian pada dewasa awal pengguna aplikasi Tantan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun pada dasarnya setiap penelitian memiliki manfaat bagi peneliti dan bagi pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Dapat menambah khasanah pengetahuan dalam bidang keilmuan Psikologi khususnya dalam bidang Psikologi sosial dalam hal ini untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kesepian pengguna aplikasi tantan.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Dapat menambah khasanah pengetahuan dalam bidang keilmuan Psikologi khususnya dalam bidang Psikologi sosial dalam hal ini untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kesepian pengguna aplikasi tantan.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian berasal dari dugaan-dugaan penyebab masalah yang bersumber dari hasil penelitian serta pengamatan peneliti. Dugaan ini kemudian dikonfirmasi dengan landasan teori penghasilan pertanyaan penelitian. Kemudian dari pertanyaan penelitian dihasilkan kerangka konsep yang berisi variabel terpilih yang akan diteliti. Adapun hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: Terdapat hubungan positif antara harga diri dengan kesepian pada dewasa awal pengguna aplikasi Tantan.

Ho: Tidak terdapat hubungan positif antara harga diri dengan kesepian pada dewasa awal pengguna aplikasi Tantan.

## F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan atau dugaan sementara yang perlu dibuktikan kebenarannya secara langsung oleh peneliti yang berfungsi untuk dijadikan poros berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Asumsi penelitian mengatakan bahwa yang mempengaruhi kesepian pada remaja awal pengguna aplikasi Tantan adalah harga diri.

## G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang berjudul “Hubungan antara Kesepian dengan *Problematic Internal USE* pada Mahasiswa” oleh Riska Dwi dan Tino.<sup>14</sup> Hasil dari penelitian ini adalah uji hipotesis menunjukkan angka 0,014 dan koefisien korelasi sebesar 0,250. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang lemah antara *loneliness* dengan *problematic internet use* pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penggunaan metode korelasi, total subjek yang telah dilakukan penelitian ini sebanyak 97 mahasiswa berusia 18 sampai 24 tahun. Pengukuran menggunakan skala yang didapatkan dari *generalized problematic Internet*

---

<sup>14</sup> Riska Dwi. C. & Tino. L. “Hubungan Antara Kesepian dengan *Problematic Internet Use* pada Mahasiswa”, *Jurnal Psikologi Universitas Surabaya*. 2015 Vol. 04. No 1

*USE scale* dan *ucla loneliness scale version 3* analisis data menggunakan Spearman's RHO. Yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu variabel yang digunakan. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu harga diri, sementara Dwi dan Tino menggunakan variabel *problematic Internet USE*. Sedangkan persamaannya terletak pada penggunaan metode kuantitatif yang digunakan.

2. Penelitian yang berjudul "Hubungan antara Dukungan Sosial pada Lansia Janda atau Duda di Kabupaten Sleman" oleh Diah Aulia.<sup>15</sup> Penelitian ini melibatkan 60 orang lansia janda atau duda yang telah ditinggal pergi pasangannya yang berdomisili di kabupaten Sleman, daerah istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan cara *door to door* kerumah masing-masing. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ucla loneliness scale* untuk mengukur kesepian dan dukungan sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara dukungan sosial pada lansia janda atau duda. Semakin tinggi dukungan sosial lansia maka semakin rendah kesepian yang dirasakan lansia. Yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan yaitu variabel yang digunakan yaitu peneliti menggunakan variabel harga diri sementara penelitian tersebut menggunakan variabel dukungan sosial. Persamaannya adalah menggunakan metode kuantitatif dan variabel kesepian yang sama.

---

<sup>15</sup> Diah, A. "Hubungan antara Dukungan Sosial pada Lansia Janda atau Duda di Kabupaten Sleman". Universitas Islam Indonesia 2018

3. Penelitian yang berjudul “Hubungan Kesepian dengan *Psychological Well Being*”, oleh Dwi Astutik.<sup>16</sup> Hasil dari penelitian ini adalah nilai  $p = 0,000$  dan  $r = 0,864$  ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dengan *psychological well being*, kesepian merupakan indikator dari ketidak sejahteraan atau kebahagiaan dalam hidupnya, sebaliknya individu yang tidak kesepian akan sejahtera atau bahagia dalam hidupnya. Perawat seharusnya mendorong lansia untuk aktif mengikuti kegiatan senam dan berkebun, sehingga tingkat kesepian dapat menurun dan *psychological well being* dapat meningkat. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel yang digunakan. Penelitian oleh Dwi Astutik menggunakan variabel *well being*, sedangkan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan variabel harga diri. Persamaan dari penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif.
4. Penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kesepian pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaj Gowa” oleh Ana Uswatun Hasanah.<sup>17</sup> Menggunakan variabel kesepian sebagai variabel terikat, sedangkan dukungan sosial sebagai variabel bebas. Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan antara dukungan penilaian dengan kesepian pada lanjut usia, ada hubungan antara dukungan instrumental dengan kesepian pada lanjut usia, tidak ada hubungan antara

---

<sup>16</sup> Astutik, D. “Hubungan Kesepian dengan *Psychological Well-Being* Pada Lansia Di Kelurahan Sunawetan Kota Blitar”. Skripsi Universitas Airlangga. 2019

<sup>17</sup> Ana, U.H, “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kesepian pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaj Gowa”, Universitas Islam Alauddin Makassar, Skripsi 2012

dukungan emosional dengan kesepian pada lanjut usia. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kesepian sebagai variabel terikat juga sedangkan harga diri sebagai variabel bebas. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 40 lansia di Panti Werdha Bina Bakti Serpong sedangkan peneliti menggunakan subjek pengguna aplikasi tantan di Desa Joho. Persamaan dari penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif.

5. Penelitian yang berjudul “Hubungan antara Kesepian dengan Kecenderungan Kecanduan Internet pada Dewasa Awal” oleh Deka Rangga.<sup>18</sup> Hasil analisa data menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson menggunakan tehnik korelasi menunjukkan korelasi antara variabel kesepian dengan kecanduan internet  $r = 0,596$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), berarti ada hubungan positif yang signifikan antara variabel kesepian dan variabel kecanduan Internet, sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima. Jadi kesimpulannya bahwa ada hubungan antara kesepian dengan kecenderungan kecanduan Internet pada dewasa awal. Yang membedakan dengan penelitian dilakukan yaitu variabel yang digunakan yaitu harga diri sementara penelitian tersebut menggunakan variabel kecanduan Internet. Persamaannya adalah menggunakan metode kuantitatif dan variabel kesepian yang sama.

---

<sup>18</sup> Deka, R. P., “*Hubungan antara Kesepian dengan Kecenderungan Kecanduan Internet pada Dewasa Awal*”, Universitas Negeri Malik Ibrahim Malang, 2012.